

**UPAYA PENINGKATAN KARAKTER AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI
DENGAN METODE BERCEKITA PADA KELOMPOK B3
DI TK MASYITHOH WELAHAN WETAN**

Wahda Qurrota Aini¹, Sandi Aji Wahyu Utomo²

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

wahdaqa99@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how effective the storytelling method is in increasing the religious and moral character of Masyithoh Kindergarten students, class B3, even semester. Therefore, it is subject to action by carrying out learning using the storytelling method to 29 students, to find out the changes that occur in the religious and moral character of students. This research is a class action research with all 29 students in class B3 TK Masyithoh Welahan Wetan as subjects. This research instrument uses observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using a qualitative descriptive method, but also supported by quantitative data. Qualitative data analysis is accomplished by several steps, including: data collection, data reduction, data display and drawing conclusions. Meanwhile, quantitative data analysis was taken by calculating the percentage results of action observations. The results of the study showed that learning using the storytelling method could improve the religious and moral character of B3 class students of Mayithoh Welahan Wetan Kindergarten. In cycle I, the percentage of students' religious and moral character improvement was 62%, in cycle II, the percentage increased to 78%. This shows an increase in the religious and moral character of students after being subjected to action using the storytelling method. Based on the results of student mastery in cycle II of 78%, then in terms of achieving the goals set, namely 75%, the application of the storytelling method in improving the religious and moral character of class B3 TK Masyithoh Welahan Wetan can be said to be successful with the good category, then storytelling as the learning method in this study met the criteria of effectiveness with a percentage of 78%.

Keyword: *Effectiveness, Storytelling Method, Character, Morale.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak di Taman Kanak - Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menangani anak usia 4-6 tahun. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak menggunakan prinsip “Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”. Berdasarkan prinsip pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak diharapkan dapat membantu perkembangan secara optimal. (Permendiknas, 2009: h.1). Anak usia 4-6 tahun adalah usia emas (*golden age*) anak mulai peka dan sensitif menerima stimulan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, diperlukan stimulan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Pendidikan anak pada jenjang Taman Kanak-Kanak difokuskan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi anak. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek pengembangan nilai-nilai moral dan agama. Di dalam peningkatan dan

pengembangannya mencakup moral, tingkah laku, dan karakter nilai-nilai agama, seperti *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Nilai-nilai moral dan agama pada anak dijabarkan lagi secara rinci dalam beberapa indikator perilaku semenjak usia 1 tahun hingga 6 tahun sebagai berikut: mengucapkan do'a-do'a pendek, memelihara semua ciptaan Tuhan, mulai menirukan gerakan-gerakan sholat, berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan, melaksanakan ibadah agama, menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan, mencintai tanah air, mengenal musyawarah dan mufakat, cinta antara sesama suku bangsa Indonesia, mengenal sopan santun dengan berterima kasih, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada aturan, mengurus diri sendiri, menjaga kebersihan lingkungan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, rapi dalam bertindak, berpakaian, dan bekerja, sopan santun.

Fenomena yang terlihat saat peneliti melakukan pengamatan awal, guru masih menggunakan metode tradisonal dalam menyampaikan nilai moral dan agama, guru seakan-akan hanya menyampaikan apa yang ada dalam buku, tidak mencoba berimprovasi dalam penyampaian materi, tidak mencoba mengemas menjadi cerita sederhana yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Pada sisi lain siswa berasal dari lingkungan yang berbeda satu-dengan lainnya, hal ini berakibat kepada pemahaman nilai moral dan agama yang berbeda. Beberapa sikap moral yang peneliti tangkap ketika pengamatan awal menunjukkan indikasi kurangnya muatan moral dan budi pekerti yang dimiliki anak, diantaranya; anak mengucapkan kata-kata kotor ketika proses pembelajaran, anak melakukan kesalahan namun ketika guru menegur malah guru diludahi, anak melakukan kenakalan yang bersifat memprofokasi atau menjadi penyebab kegaduhan atau perilaku membahayakan kepada anak yang lain.

Dalam pendidikan metode sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karenanya, disetiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan. Meski terdapat banyak metode pembelajaran, tidak semua metode dapat diterapkan diberbagai pembelajaran. Dalam konteks ini seorang pendidik harus dapat memilah-milah mana metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan. Lebih-lebih untuk pembelajaran pada anak usia dini, metode harus betul-betul menarik dan menyenangkan bagi peserta didik (Fadillah, 2012; h.162). Untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak kelompok B3 Taman Kanak-Kanak Masyitoh Welahan Wetan salah satu upaya yang akan peneliti tempuh adalah dengan menggunakan metode bercerita.

Kegiatan bercerita atau dongeng merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar, dengan tujuan anak dapat memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslichatoen, 2004; h.170).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni (Suharsimi, 2014, h.47):

1. Penelitian: menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan: menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas: dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Sehingga dengan menggabungkan ketiga kata tersebut menjadi, Penelitian Tindakan Kelas. Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi, 2014, h.3).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu : masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas (Arikunto, 2014, h.109).

Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata,

peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk (Kunandar, 2011, h.46).

C. Hasil dan Pembahasan

Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Karakter Agama dan Moral Anak Usia Dini Peserta Didik Kelompok B3 TK Masyhithoh Welahan Wetan

Penerapan Metode bercerita sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan karakter agama dan moral peserta didik kelompok B3 TK Masyhithoh Welahan Wetan merupakan penelitian yang akan peneliti lakukan bersama kolaborator guru kelas B3 yaitu Ibu Istichatun Chamidah,A.Ma.

Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas B3 dalam setiap tahapan proses mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi hingga refleksi, yang terangkum dalam satu rangkaian siklus. Selama pembelajaran berlangsung peneliti dan guru kelas B3 mempunyai hak yang sama untuk berperan sebagai pengajar maupun sebagai observer. Berikut ini merupakan uraian rangkaian siklus selama penelitian berlangsung:

1. Siklus I

a. Perencanaan

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PTK siklus I dirancang dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan karakter agama dan moral peserta didik kelompok B3 TK Masyhithoh Welahan Wetan . Perbedaan antara RPP tindakan siklus I dengan RPP sebelumnya, yaitu:

- a. Diterapkannya metode bercerita dalam pembelajaran.
- b. Kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada siswa.
- c. Setting tempat pembelajaran mengusung suasana baru yaitu siswa duduk lesehan, bersila sambil mendengarkan cerita dari Bu Guru/peneliti.
- d. Evaluasi pembelajaran dapat segera dilihat usai pembelajaran di kelas selesai.
- e. Orang tua/wali murid secara langsung dapat mengecek nilai hasil evaluasi yang diperoleh dengan melihat skor siswa setelah melalui proses pengamatan usai tindakan dilakukan.

Dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini peneliti dan guru kelas B3 bermusyawarah tentang tindakan yang harus dilakukan agar Metode bercerita efektif dalam meningkatkan karakter agama dan moral siswa. Hasil musyawarah antara peneliti dan guru kelas B3 memutuskan bahwa hal yang perlu dilakukan oleh guru B3

maupun peneliti agar metode bercerita efektif dalam meningkatkan karakter agama dan moral siswa adalah:

- a) Mengecek kesiapan buku cerita yang akan digunakan ketika pelaksanaan tindakan
- b) Membuat seting tempat yang baik, yaitu memilih sisi ruang yang lapang sehingga guru dapat menggelar karpet agar siswa dapat menyimak cerita dengan lebih santai.
- c) Memanfaatkan sepenuhnya metode bercerita pada aspek pemahaman siswa

2) Menyiapkan lembar observasi tindakan

Untuk mempermudah proses observasi saat tindakan berlangsung, maka peneliti berkolaborasi dengan guru kelas B3 membuat lembar observasi tindakan yang berisi poin-poin tertentu yang akan diamati. Pada siklus I ini peneliti berperan sebagai pengajar sedangkan guru kelas B3 berperan sebagai observer.

3) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan tindakan pada kegiatan pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Tindakan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2023, dengan merujuk pada desain tindakan dan rencana pembelajaran yang telah peneliti buat bersama guru kelas B3. Hasil observasi pra tindakan dijadikan sebagai barometer untuk menyusun rancangan tindakan yang tepat sasaran dan hasil yang diharapkan.



Gambar 1. Siklus I: Guru Menyiapkan anak-anak untuk memasuki ruangan

Pelaksanaan tindakan diawali dengan mengkondisikan siswa kelas B3 pada bagian kelas yang sudah dipersiapkan untuk bercerita. Siswa duduk membentuk setengah lingkaran didepan peneliti/guru. Formasi duduk ini dirancang peneliti dengan berkolaborasi dengan guru kelas B3 agak suasana lebih kondusif, peneliti berperan sebagai pengajar, sedangkan guru berperan sebagai observer.



Gambar 2. Siklus I: Guru Memulai Pembelajaran Dengan Metode Bercerita

Peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri kepada siswa, dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan metode bercerita.

Setelah itu peneliti melanjutkan proses pembelajaran dengan menyampaikan sebuah cerita yang berjudul “*Aku dan lingkunganku*”. Dari depan peneliti memperhatikan para siswa masih terlihat penasaran dengan cerita yang akan mereka simak bersama.

Materi yang disampaikan pada pertemuan tersebut adalah cerita seorang anak yang suka membantu dan peduli terhadap keadaan sekitar. Peneliti menamai tokoh tersebut dengan nama Ahmad, diceritakan bahwa ahmad setiap hari rajin membantu ibu dan ayahnya di rumah. Ahmad melihat ibunya sedang memasak di dapur guna mempersiapkan sarapan pagi untuk keluarga, sehingga tanpa diperintah Ahmad langsung memiliki inisiatif untuk membantu ibunya dengan mengerjakan pekerjaan yang ia mampu agar dapat meringankan pekerjaan ibunya, yang Ahmad lakukan adalah mencuci piring.



Gambar 3. Ahmad Membantu ibu mencuci piring

Setelah selesai mencuci piring, Ahmad hendak ke kamarnya, melalui ruang tamu, disana dia melihat ayahnya sedang membersihkan ruang tamu. Ahmad tanpa diperintah ayahnya dengan senang hati membantu. Dia mengambil kemoceng dan membersihkan debu-debu yang hinggap di meja, sofa dan vas bunga.



Gambar 4. Ahmad Membantu Ayah Membersihkan Ruang Tamu

Panggilan hati dan rasa sosialitas yang tinggi ternyata tidak hanya ketika Ahmad di rumah. Ketika baru masuk ke ruangan kelasnya Ahmad melihat beberapa temannya sedang piket untuk membersihkan ruangan kelas, dia melihat ada satu temanya yang terlihat kecapean, dan tanpa pikir panjang Ahmad langsung menaruh tas ranselnya dan mengambil sapu untuk membersihkan kelasnya.

Hal berbeda yang peneliti lakukan pada metode bercerita kali ini adalah selalu bertanya tiap ada contoh positif dari tokoh yang sedang diceritakan. Misalnya: “*Coba diantara kalian siapa yang di rumah senang membantu orang tua?*” dengan gegap gempita khas anak-anak usia mereka menjawab “Sayaaaa... Bu guru”. Tujuannya dari peneliti bertanya adalah sebagai upaya untuk menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari yang lekat, mirip dan dekat dengan anak, sehingga akan membekas lebih lama pada ingatan anak.

Setelah cerita Ahmad yang gemar membantu orang tuanya tanpa diperintah, peneliti mengecek konsentrasi anak dengan cara bertanya, “*Masih semangat?*” kemudian anak-anak menjawab “*Masih...*”, “*Mau cerita lagi dari Bu Guru?*”, “*Mau Bu...*”. Terdengar jawaban anak-anak dengan setengah bertetiak karena khawatir dianggap tidak semangat.

Peneliti pun melanjutkan untuk membawakan cerita yang kedua yaitu dengan judul “*Aku Anak Bertanggung Jawab*”. Anak-anak masih belum familiar dengan apa yang disebut dengan tanggung jawab. Oleh karenanya peneliti langsung membacakan ceritanya.

Diceritakan ada seorang anak perempuan, peneliti menamainya dengan Salwa. Suatu siang yang melelahkan, Salwa baru pulang dari sekolah. Setelah ganti baju dan mencuci tangan, Salwa langsung menuju meja makan. Dengan terburu-buru dia mengambil nasi dan lauk dimeja, tanpa sengaja dia menenggol gelas. Pyarr... gelas jatuh ke lantai dan pecah berserakan.



Gambar 5. Gelas Terjatuh Ke Lantai

Salwa terkejut akan hal itu, karena gelas yang jatuh adalah gelas kesayangannya yang didapat dari ayahnya ketika ulang tahun.



Gambar 6. Salwa Menjatuhkan Gelas

Salwa kemudian teringat kata Ibu Guru di sekolah bahwa kita harus bertanggung jawab dengan apa yang telah kita perbuat. Alhasil, Salwa kemudian mengambil pecahan gelas dan memasukkannya kedalam wadah dengan hati-hati.



Gambar 7. Salwa Memungut Pecahan Gelas

Peneliti kemudian menanyakan kembali mengenai tokoh Salwa yang sedang diceritakan. “Coba diantara kalian siapa yang mempunyai sikap bertanggung jawab seperti Salwa?”. “Sayaaaa... Bu guru”. Jawab anak-anak serempak. Tujuannya dari peneliti bertanya adalah sebagai upaya untuk menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari dan mengecek respon anak, apakah sungguh-sungguh ataukah hanya ikut-ikutan temannya.

Sesi bercerita selesai dan sebelum menutup pelajaran peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan cara memberikan pengertian bahwa pesan moral yang

terdapat pada cerita tersebut adalah mengenai karakter sosialitas dan tanggung jawab. Peneliti juga mencoba menghubungkan intisari cerita dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Setelah peneliti dan anak-anak selesai menyimpulkan isi cerita, peneliti mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa bersama-sama membaca tahmid, dan peneliti menutupnya dengan ucapan salam.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas B3 yang pada saat itu berperan sebagai observer, tindakan pada siklus pertama ini membuahkan hasil yang cukup baik.

Karena telah banyak perubahan pada perilaku siswa dan kualitas pembelajaran jika dibandingkan dengan kondisi pra tindakan. Siswa terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat sejak pertama kali siswa melihat peneliti membawa buku cerita, mereka terlihat bersemangat dengan roman wajah yang gembira dan antusias. Konsentrasi siswa dalam memperhatikan cerita yang dibawakan oleh peneliti juga lebih baik dari keadaan sebelumnya, terlihat dari fokus pandangan siswa memperhatikan ekspresi peneliti ketika membawakan cerita. Tidak hanya itu, keterlibatan siswa dalam setiap rangkaian pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar juga mengalami peningkatan, guru kelas B3 menuturkan bahwa keterlibatan siswa pada siklus pertama ini lebih besar daripada pembelajaran yang dilaksanakan pada hari-hari biasanya.

Meskipun hasil tindakan pada siklus pertama ini cukup baik dan telah banyak perubahan dari segi sikap maupun perilaku siswa, namun masih dibutuhkan perbaikan pada beberapa sisi yang dianggap belum maksimal, diantaranya:

- a) Beberapa siswa masih terlihat melamun atau belum paham
- b) Perhatian peneliti hanya pada kelompok siswa tertentu saja
- c) Beberapa siswa terlihat gaduh, karena izin ingin ke WC untuk buang air kecil
- d) Peneliti bercerita dengan durasi yang cukup lama sehingga, sehingga pada menit-menit terakhir konsentrasi siswa banyak berkurang

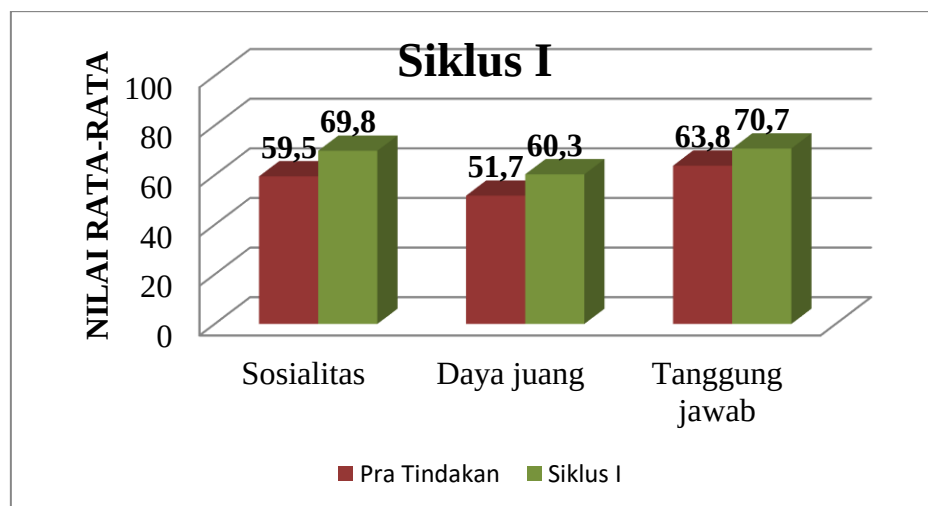
Kelemahan-kelemahan pada siklus pertama ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun rencana yang lebih baik lagi pada pelaksanaan tindakan selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti berunding untuk merencanakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengajar harus sering menyapa siswa, sehingga tidak ada yang melamun
- b) Perhatian pengajar harus tertuju pada semua siswa, tidak hanya pada kelompok tertentu saja

- c) Pengajar harus memperhatikan pencapaian seluruh aspek nilai moral dalam proses pembelajaran
- d) Menentukan durasi waktu yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan pembelajaran menggunakan metode bercerita dari awal sampai akhir proses pembelajaran.

Dengan perbaikan dan perencanaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan karakter agama dan moral anak usia dini. Berikut ini merupakan hasil evaluasi tindakan siklus I.

Berdasarkan data hasil evaluasi siklus I tersebut dapat diketahui bahwa presentase masing-masing indikator mengalami kenaikan diantaranya untuk Sosialitas 59,5% menjadi 69,8%, daya juang dari 51,7% menjadi 60,3% dan tanggung jawab dari 63,8% menjadi 70,7%. Begitu juga dengan presentase ketuntasan kelas yang diperoleh kelas B3 jika dibandingkan dengan hasil evaluasi pra tindakan mengalami peningkatan sebesar 31 % dari 31% menjadi 61%. Meski telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan namun perolehan tersebut belum mencapai presentase ketuntasan minimum yaitu 75%, sehingga perlu diadakan tindakan lagi yaitu pada siklus 2. Peneliti berharap pada siklus berikutnya akan mengalami peningkatan lebih baik lagi. Adapun peningkatan karakter kagamaan pada aspek Sosialitas, pemaknaan daya juang dan tanggung jawab pada pra tindakan dan siklus I, dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Siklus I

Kemudian dari segi ketuntasan belajar terdapat 18 siswa yang telah mencapai ketuntasan. Presentase ketuntasan kelas didapat dari jumlah siswa yang lulus dibagi jumlah seluruh siswa dikali 100%. Maka dengan demikian diperoleh presentase ketuntasan sebesar 62 %. Prosentase kelulusan pada siklus pertama ini mengalami peningkatan sebesar 31 % dari prosentase sebelumnya pada evaluasi pra tindakan yakni sebesar 31 % . Kemudian sisanya sebesar 38 % merupakan siswa yang belum lulus. Data tersebut

menunjukkan bahwa hasil evaluasi siklus 1 belum memenuhi standar ketuntasan kelas yang ditetapkan, yaitu sebesar 75%. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya, dengan tujuan agar kualitas pembelajaran dan kemampuan membaca siswa meningkat.

2. Siklus II

a. Perencanaan

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PTK siklus II dirancang dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan karakter agama dan moral peserta didik kelompok B3 TK Masyithoh Welahan Wetan pada siklus I. Perbedaan antara RPP tindakan siklus I dengan siklus II, yaitu:

- Pengajar harus sering menyapa siswa, sehingga tidak ada yang melamun
- Perhatian pengajar harus tertuju pada semua siswa, tidak hanya pada kelompok tertentu saja
- Pengajar harus memperhatikan pencapaian seluruh aspek nilai moral dalam proses pembelajaran
- Menentukan durasi waktu yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan pembelajaran menggunakan metode bercerita dari awal sampai akhir proses pembelajaran.

2) Menyiapkan lembar observasi tindakan

Untuk mempermudah proses observasi saat tindakan berlangsung, maka peneliti berkolaborasi dengan guru kelas B3 TK Masyithoh Welahan Wetan untuk membuat lembar observasi tindakan yang berisi poin-poin tertentu yang akan diamati. Pada siklus II ini peneliti berperan sebagai pengajar sedangkan guru kelas B3 berperan sebagai observer.

3) Menyiapkan pedoman wawancara posh tindakan

Wawancara yang digunakan sebagai instrument pada penelitian ini adalah wawancara terpimpin, oleh karena itu peneliti harus menyiapkan pedoman wawancara untuk memimpin alur pertanyaan yang akan ditanyakan.

4) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan tindakan pada kegiatan pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Tindakan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2023, dengan merujuk pada desain tindakan dan rencana pembelajaran yang telah peneliti buat bersama guru

kelas B3. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan sebagai barometer untuk menyusun rancangan tindakan yang tepat pada sasaran dan hasil yang diharapkan.

Pelaksanaan tindakan diawali dengan mengkondisikan siswa di ruangan kelas yang telah dipersiapkan. Siswa duduk membentuk setengah lingkaran didepan guru seperti pada pelaksanaan tindakan siklus I. Pada siklus kedua ini, peneliti berperan sebagai pengajar, sedangkan guru berperan sebagai observer.



Gambar 8. Siklus II: Guru Menyiapkan anak-anak untuk memasuki ruangan

Peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri kepada siswa, dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan metode bercerita.



Gambar 9. Siklus II: Guru Memulai Pembelajaran Dengan Metode Bercerita

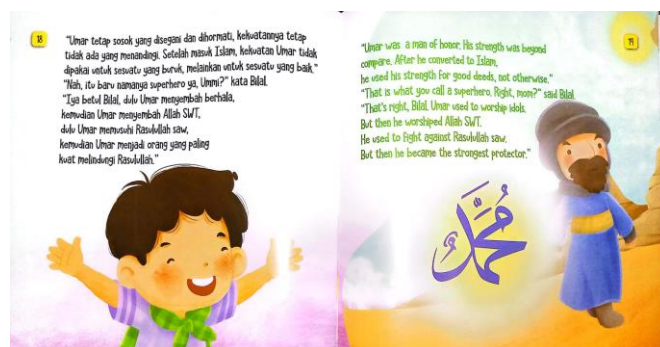
Setelah itu peneliti melanjutkan proses pembelajaran dengan menyampaikan sebuah cerita yang berjudul “*Umar bin Khattab Jagoanku*”. Dari depan peneliti memperhatikan para siswa sudah tidak sabar dengan cerita yang akan mereka simak bersama.



Gambar 10. Halaman Cover Umar Bin Khattab Jagoanku

Materi yang disampaikan pada pertemuan tersebut adalah seorang tokoh yang sudah tidak asing lagi di telinga para siswa, yaitu Amirul Mukminin Kholifah Umar bin Khattab al Faruq, Si singa padang pasir.

Diceritakan bahwa Umar bin Khattab sebelum masuk islam merupakan sosok yang paling ditakuti, karena beliau tidak lain adalah pemimpin preman pasar ukaz. Saking hebatnya pengaruh Umar bin Khattab sampai-sampai tidak ada seorangpun yang berani kepadanya. Nabi Muhammad SAW tertarik melihat potret seorang Umar bin Khattab, sampai-sampai Nabi terkadang berlama-lama dipasar Ukaz menyaksikan Umar beraksi bersama komplotanya. Nabi Muhammad SAW tersenyum melihat Umar, dan ternyata senyuman Nabi menuai banyak pertanyaan dikalangan para sahabat, hingga ada salah satu sahabat yang memberanikan diri untuk bertanya mengenai gerakan Nabi Muhammad SAW yang mulia tersenyum kepada Umar bin Khattab yang notebene adalah seorang kafir dan berbahaya. Melihat para sahabat heran, Nabi pun menjawab: “Aku sedang berdo’a agar Alloh SWT memuliakan Islam dengan membuat orang seperti Umar masuk Islam.



Gambar 11. Umar bin Khattab Masuk Islam

Alhasil do’a Nabi Muhammad SAW dikabulkan oleh Alloh SWT, Umar bin Khattab mendatangi Rasulullah SAW dan mengucapkan kalimat syahadat, dan masuk Islam. Umar bin Khattab tetap menjadi sosok yang disegani dan dihormati. Kekuatannya tidak ada yang menandingi. Setelah masuk Islam kekuatan Umar digunakan untuk sesuatu hal yang baik. Umar selalu berusaha pantang menyerah membalikan dan memperbaiki keadaan. Segala hal yang dia perbuat semata-mata untuk perjuangan Islam, dia tidak pernah mengeluh dan menyerah. Maka sangat tepat jika judul dari cerita ini adalah “*Umar bin Khattab Jagoanku*”.

Peneliti sudah tidak sabar untuk bertanya kepada siswa mengenai cerita ini. “*Siapa diantara kalian yang ingin menjadi kepribadian pantang menyerah seperti Umar bin Khattab?*” dengan gegap gempita khas anak-anak usia mereka menjawab “Sayaaaa... Bu guru”. Tujuan peneliti bertanya adalah sebagai upaya untuk menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari yang lekat, mirip dan dekat dengan anak, sehingga akan

membekas lebih lama pada ingatan anak. Cerita “*Umar bin Khattab Jagoanku*” mengandung nilai moral yang baik untuk ditiru oleh anak, diantaranya: Pemberani dan pantang menyerah pada setiap keadaan.

Sesi bercerita selesai dan sebelum menutup pelajaran peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan cara memberikan pengertian bahwa pesan moral yang terdapat pada cerita tersebut adalah mengenai karakter daya juang dengan tokoh Umar bin Khattab yang pantang menyerah. Peneliti juga mencoba menghubungkan intisari cerita dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Setelah peneliti dan anak-anak selesai menyimpulkan isi cerita, peneliti mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa bersama-sama membaca tahmid, dan peneliti menutupnya dengan ucapan salam.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas B3, tindakan pada siklus kedua ini membuahkan hasil yang memuaskan dan lebih baik dari siklus I. Karena telah banyak perubahan mulai dari kesiapan, konsentrasi serta antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selama proses pembelajaran peneliti mengamati para siswa sudah bisa beradaptasi dengan metode bercerita yang disampaikan guru, mulai dari awal guru menyampaikan materi hingga cerita usai. Terbukti dari konsentrasi siswa dalam memperhatikan materi yang diajarkan oleh pengajar juga lebih baik dari siklus I, terlihat dari fokus pandangan siswa. Tidak hanya itu, keterlibatan siswa dalam setiap rangkaian pembelajaran yang disampaikan oleh guru juga mengalami peningkatan, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa pada siklus kedua ini lebih besar daripada pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus pertama.

Data hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan wawancara pada beberapa walimurid TK Masyithoh kelompok B3 setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Metode bercerita, diantaranya:

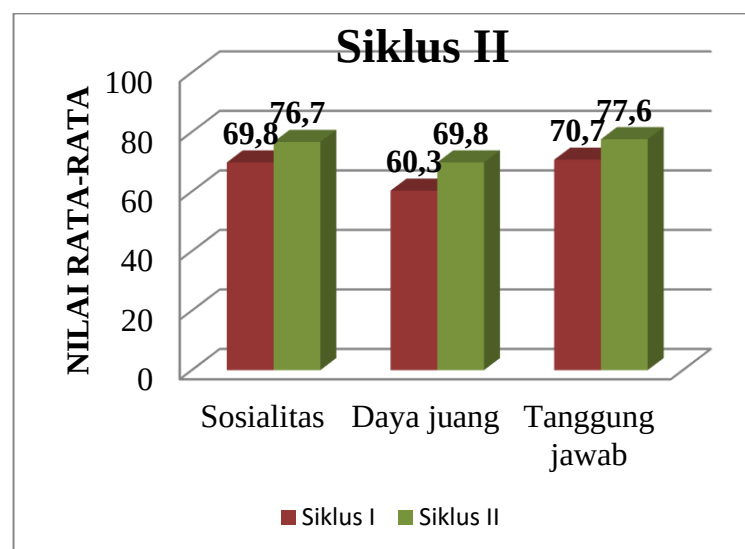
- a. Ibunda dari Adam Cahyo mengatakan, bahwa setelah mendengarkan cerita Bu Guru sekarang Adam tiap pagi menyapu ruang tamu dan membantu membuang sampah (Munjiah, wawancara pribadi, 19 Juni 2023).
- b. Ibunda dari Arif Alfin Fahriza mengatakan, bahwa sejak mendengarkan cerita Bu Guru dikelas, sekarang sepulang sekolah Arif tak henti-hentinya menyanyikan lagu terbaru yang diajarkan di sekolah, dia pantang menyerah sampai benar-benar menguasai lagu yang diajarkan Bu Guru tersebut (Ripka Novita Sari, wawancara pribadi, 19 Juni 2023).

c. Ibunda dari Daffa Rafif Arkhan mengatakan, bahwa setelah mendengarkan cerita dari Bu Guru sekarang box wadah mainan Daffa selalu rapi tertata dengan baik, hal ini karena Daffa belum akan pergi melakukan hal lain sebelum dia merapikan mainan dan mengembalikan pada tempatnya lagi (Rina Nasriani, wawancara pribadi, 19 Juni 2023).

Hal ini berkorelasi positif dengan perubahan sikap pada karakter agama dan moral siswa serta efektifitas waktu yang digunakan. Disamping itu guru juga berhasil menyampaikan materi secara keseluruhan pada setiap aspek yang memerlukan perbaikan pada siklus I. Berikut ini merupakan hasil evaluasi tindakan siklus II.

Berdasarkan data hasil evaluasi siklus I tersebut dapat diketahui bahwa presentase masing-masing indikator mengalami kenaikan diantaranya untuk Sosialitas 59,5% menjadi 69,8%, daya juang dari 51,7% menjadi 60,3% dan tanggung jawab dari 63,8% menjadi 70,7%. Begitu juga dengan presentase ketuntasan kelas yang diperoleh kelas B3 jika dibandingkan dengan hasil evaluasi pra tindakan mengalami peningkatan sebesar 31 % dari 31% menjadi 61%. Meski telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan namun perolehan tersebut belum mencapai presentase ketuntasan minimum yaitu 75%, sehingga perlu diadakan tindakan lagi yaitu pada siklus 2. Peneliti berharap pada siklus berikutnya akan mengalami peningkatan lebih baik lagi.

Adapun peningkatan karakter kagamaan pada aspek Sosialitas, daya juang dan tanggung jawab pada pra tindakan dan siklus I, dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 2. Siklus II

Kemudian dari segi ketuntasan belajar terdapat 23 siswa yang telah mencapai ketuntasan. Presentase ketuntasan kelas didapat dari jumlah siswa yang lulus dibagi jumlah seluruh siswa dikali 100%. Maka dengan demikian diperoleh presentase ketuntasan sebesar 78 %. Prosentase kelulusan pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 17

% dari prosentase sebelumnya pada evaluasi siklus I yakni sebesar 61%. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi Siklus II telah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan, yaitu sebesar 75%.

Setelah melakukan perundingan tentang peningkatan karakter agama dan moral peserta didik kelompok B3 TK Masyithoh Welahan Wetan pada siklus II ini, guru dan peneliti sepakat untuk mencukupkan tindakan pada siklus II ini, karena indikator-indikator pencapaian pada karakter agama dan moral telah berhasil ditingkatkan.

Analisis Data dan Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan berupa kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita peserta didik kelompok B3 TK Masyithoh Welahan Wetan, menunjukkan adanya perubahan sikap serta peningkatan pada karakter agama dan moral siswa secara berkesinambungan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi tindakan pada siklus I yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan antusiasme siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Konsentrasi siswa dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh pengajar juga lebih baik dari keadaan sebelumnya, terlihat dari fokus pandangan siswa pada materi yang ditampilkan oleh pengajar menggunakan metode bercerita.

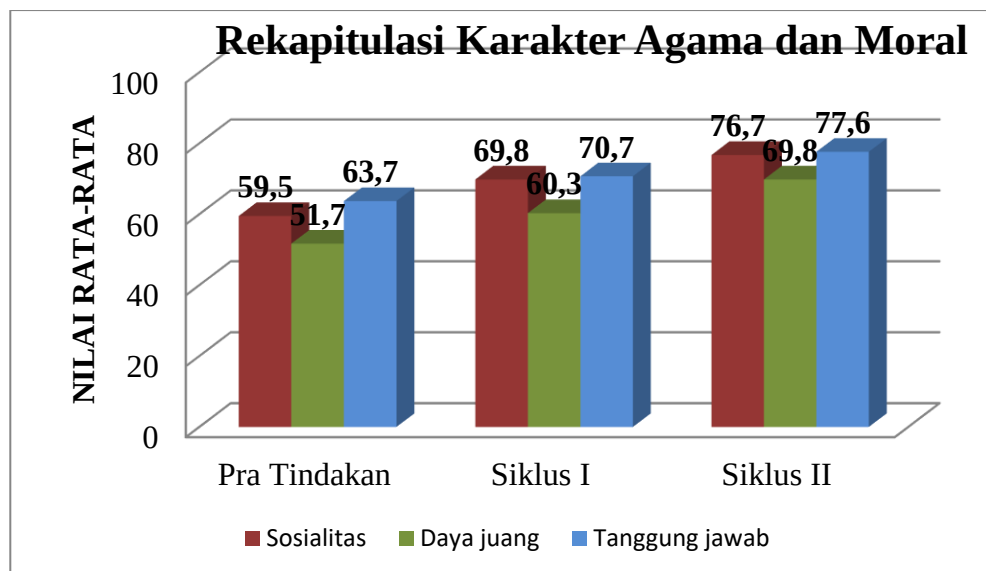
Selain itu siswa juga ikut terlibat dalam setiap rangkaian pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Di tambah lagi dengan perubahan sikap yang dialami siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan walimurid ketika wawancara pratindakan. Bahwa sebetulnya tidak ada anak yang nakal, yang ada adalah belum ditemukannya metode yang tepat, sehingga anak merasa nyaman sehingga alam bawah sadarnya secara tidak langsung mengamini seluruh nilai-nilai moral yang pengajar sampaikan melalui metode bercerita. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita seakan menjawab kebutuhan mereka yang haus akan suasana dimana mereka ikut melebur bersama intisari cerita.

Jika hasil dari tindakan siklus I berhasil untuk memperbaiki sikap Sosialitas dan tanggung jawab siswa, maka siklus II berhasil memperbaiki karakter daya juang hubungannya dengan karakter agama dan moral peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil evaluasi siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan pada berbagai aspek, utamanya tiga aspek tersebut.

Selain itu, meskipun pembelajaran pada pra tindakan dan saat tindakan dilaksanakan sama-sama mengusung tema yang kurang lebih sama hubungannya dengan peningkatan karakter siswa, namun pembelajaran menggunakan metode bercerita lebih menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap perubahan karakter agama dan moral siswa meskipun pada materi baru sekalipun.

Pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan berbagai kelebihan dapat memberikan pesan moral yang membekas dalam ingatan siswa, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Moeslichatoen, bahwa Kegiatan bercerita atau dongeng merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar, dengan tujuan anak dapat memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslichatoen, 2004; h.170). Hal ini terbukti pada tabel rekapitulasi peningkatan karakter agama dan moral peserta didik.

Berikut ini merupakan rekapitulasi peningkatan pada aspek sosialitas, daya juang dan tanggung jawab pra tindakan, siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan karakter agama dan moral siswa dari hasil rekapitulasi nilai rata-rata pra tindakan, siklus I dan siklus II tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 3. Rekapitulasi Karakter Agama dan Moral

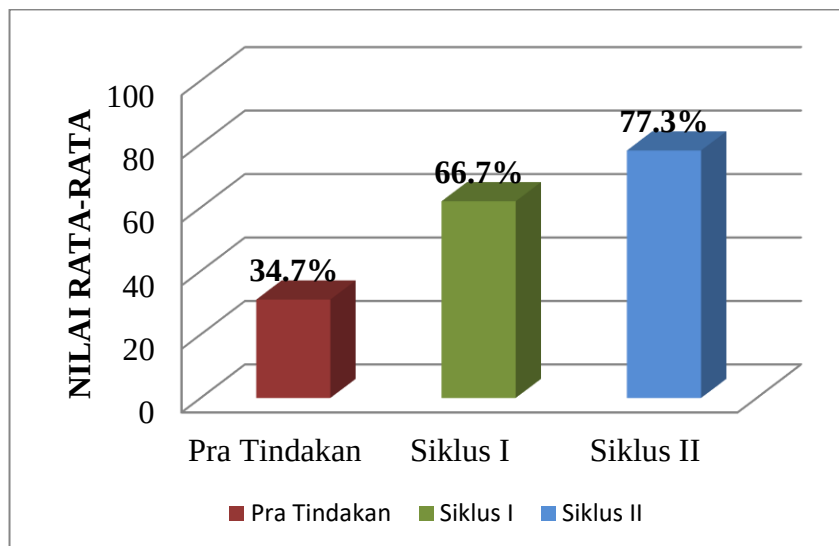
Kemudian dilihat dari prosentase ketuntasan belajar siswa dari pra tindakan, siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan secara berkesinambungan. Mulai dari 31 % pada pra tindakan, mengalami kenaikan sebesar 31 % menjadi 62 % pada siklus I. Kemudian mengalami kenaikan lagi sebesar 16% menjadi 78 % pada siklus II. Standar ketuntasan yang ditetapkan pada penelitian tindakan kelas ini adalah 75 %. Maka dengan ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 78 % telah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu tindakan pada siklus II ini dicukupkan.

Berikut ini merupakan rekapitulasi prosentase peningkatan ketuntasan belajar siswa pada pra tindakan, siklus I dan siklus II:

Tabel 1.
Rekapitulasi Prosentase Peningkatan Karakter Agama dan Moral

Rekapitulasi Karakter A & M	Presentase
Pra Tindakan	31 %
Siklus I	62 %
Siklus II	78 %

Adapun rekapitulasi prosentase peningkatan karakter agama dan moral pada pra tindakan, siklus I dan siklus II tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4. Rekapitulasi Prosentase Peningkatan Karakter Agama dan Moral Siswa

Efektifitas berarti menunjukkan taraf tercapainya tujuan. Usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu mencapai tujuan yang diinginkan. Ukuran efektif bisa dilihat dari beberapa jumlah siswa yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan (Mudhofir, 1987; h.164). Spesifikasi jumlah efektifitas dinyatakan dalam presentase. Mengenai berapa besarnya presentase tergantung pada standar keberhasilan yang sudah ditentukan oleh pengajar yang bersangkutan (Suharsimi, 1986; h. 236). Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang ditetapkan . hasil yang makin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektifitasnya.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan kriteria pengukuran keefektifan sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian dalam dunia pendidikan, yaitu:

- a. 80-100 = Sangat baik
- b. 66-79 = Baik
- c. 56-65 = Cukup Baik
- d. 40-55 = Kurang Baik

Berdasarkan kriteria di atas, maka dapat ditentukan bahwa apabila keberhasilan mencapai:

- a. 80-100 = Sangat Efektif
- b. 66-79 = Efektif
- c. 56-65 = Cukup Efektif
- d. 40-55 = Kurang Efektif

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 78 %, maka dari segi tercapainya tujuan yang ditetapkan yaitu 75%, implementasi metode bercerita untuk meningkatkan karakter agama dan moral anak usia dini pada kelompok B3 TK Masyithoh Welahan Wetan dapat dikatakan berhasil dengan kategori baik, kemudian bercerita sebagai metode pembelajaran pada penelitian ini memenuhi kriteria efektif dengan presentase 78 %.

Faktor Penghambat Yang Dihadapi

Terdapat beberapa penghambat yang dihadapi saat berlangsungnya proses tindakan, antara lain :

- a. Keterbatasan luas ruangan kelas dibanding dengan jumlah siswa kelas B3 yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif
- b. Pada siklus I Beberapa siswa terlihat gaduh, karena izin ingin ke WC untuk buang air kecil. Hal ini disebabkan pengajar lupa untuk mengkondisikan para siswa untuk buang air kecil dulu sebelum pembelajaran dengan metode bercerita dimulai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data hasil penelitian, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan karakter agama dan moral peserta didik kelas B3 TK Masyithoh Welahan Wetan berjalan dengan baik. Hasil evaluasi siklus II menunjukan adanya peningkatan yang signifikan pada Karakter agama dan moral siswa jika dibandingkan dengan evaluasi pra tindakan, meliputi indikator Sosialitas yang semula 59,5% menjadi 69,8%, daya juang dari 51,7% menjadi 60,3% dan tanggung jawab dari 63,8% menjadi 70,7%.
2. Bercerita sebagai metode pembelajaran pada penelitian ini telah memenuhi kriteria efektif dalam meningkatkan karakter agama dan moral peserta didik kelas B3 TK Masyithoh Welahan Wetan dengan presentase ketuntasan belajar pada siklus terakhir sebesar 78 %.

Daftar Pustaka

A'la Maududi, Sayyid Abdul. 1967. *Pokok-pokok Pandangan HidupMuslim*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Adisusilo Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT. Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Perkasa
- Arifin. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arikunto Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____, 1986, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Armai Arif. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Aziz Abdul dan Abdul Majid. 2008. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barnawi. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Fadhilah Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- H. T. Ulfah, *Seri Cerita Sahabat Nabi: Umar bin Khattab Jagoanku*, Lingkar Media.
- Hasan dkk, 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai. Pustaka
- Idad Suhada. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martinis Yamin. 2014. *Panduan Paud*. Bandung: Gaung Persada Press Group.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muchlas Samani. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja
- Mudhofir, 1987, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2012. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas.*: PT. Remaja Rosdakarya
- Netty Hartati, dkk., 2005. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Paudpedia. (2023, 26 Juni). Format Ceklis Pada Penilaian Perkembangan Anak. [Forum Online] Diakses dari <http://paudpedia.kemendikbud.go.id/komunitas-pembelajar/guru-kreatif/format-ceklis-pada-penilaian-perkembangan-anak>
- Rahman F. Rian, *Cerita Tematik: Aku Anak Bertanggung Jawab*, Lingkar Media.
- _____, *Cerita Tematik: Aku dan Lingkunganku*, Lingkar Media.
- Rostina Sundayana. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samani Muchlas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja
- Sodikin, R. Abuy. (2018). *Konsep Agama dan Islan*. 1571-1-10
- Sukidin dkk. 2012. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia.
- Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syamsu Yusuf, dkk. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tadkirotun Musfiroh. 2010. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Yeni Rachmawati. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.